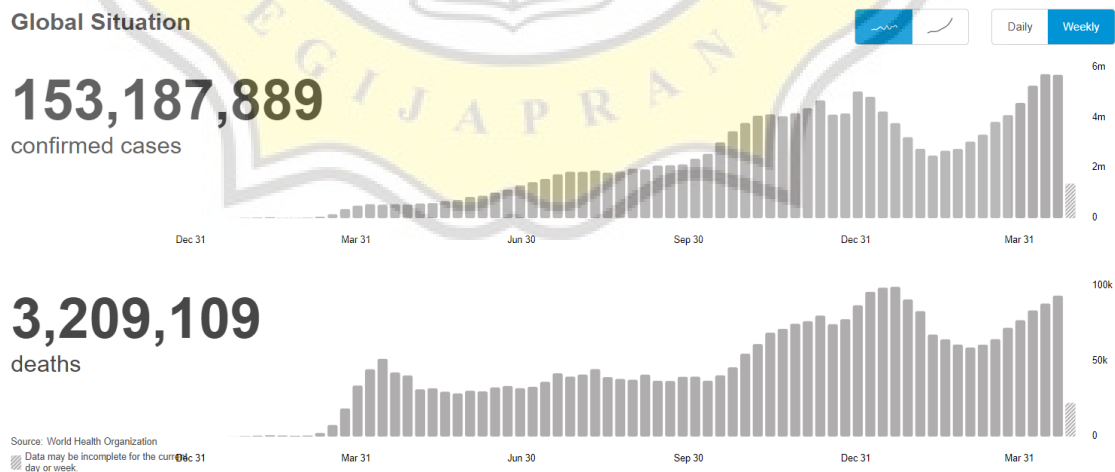


# BAB I

## PENDAHULUAN

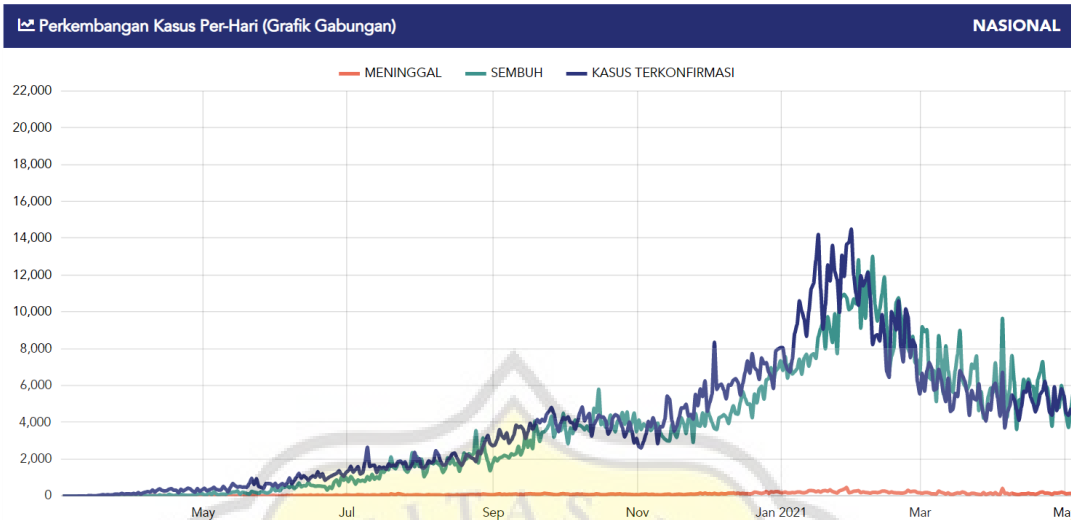
### 1.1.Latar Belakang

Kemunculan Covid-19 atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* pada tahun 2020 telah mengubah banyak tatanan kehidupan di dunia. Virus yang menyerang bagian pernafasan ini telah menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernafasan, infeksi paru-paru, serta yang terparah adalah kematian. Covid-19 termasuk virus yang mudah menular, yaitu melalui *droplet* yang keluar dari batuk atau bersin orang yang terjangkit, sehingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO resmi menyatakan bahwa Covid-19 sebagai pandemi akibat dari meluasnya penyebaran virus ini terhadap dunia [1]. Pemerintah Indonesia juga menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional pada tanggal 14 Maret 2020, yang diumumkan oleh Presiden lewat Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana [2]. Berdasarkan data pada website WHO, diketahui total kasus Covid-19 yang terkonfirmasi di dunia sebanyak 153.187.889 jiwa dan sebanyak 3.209.109 pasien meninggal dunia [3], sedangkan di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan, telah terkonfirmasi pasien penderita Covid-19 sebanyak 1.686.373 orang dengan jumlah pasien sembuh sebanyak 1.541.149 orang dan pasien meninggal dunia sebanyak 46.137 orang [4]. Data ini ditulis berdasarkan pada tanggal 5 Mei 2021.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kasus Covid-19 di dunia [3].

Sumber: <https://covid19.who.int/>



**Gambar 1.2 Grafik Jumlah Kasus Covid-19 di Indonesia [4].**

Sumber: <https://covid19.go.id/peta-sebaran/>

Pandemi Covid-19 juga berimbas terhadap perekonomian, pendidikan, dan sektor lainnya. Salah satunya terhadap bidang sosial dan agama. Pada masa awal pandemi, banyak tempat ibadah yang memutuskan untuk meniadakan aktivitas beribadah maupun tetap mengadakan aktivitas beribadah sembari melaksanakan protokol kesehatan sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah, yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Akan tetapi, kedua pilihan tersebut menyebabkan umat tidak dapat menjalankan kegiatan ibadah secara maksimal, karena adanya pembatasan aktivitas beribadah sehingga dari itu, muncul gagasan untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang diyakini dapat membantu jalannya kegiatan ibadah, salah satunya fasilitas yang terdapat pada teknologi yang telah ada untuk membantu rumah-rumah ibadah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sedia kala.

Pengaruh teknologi selama pandemi terhadap sektor bidang sosial dan agama dinilai memiliki manfaat yang besar. Sebagai contoh dari dampak tersebut yaitu terjadi pada Gereja Paroki St. Theresia Wilayah Bongsari.

Pada awal masa pandemi, Gereja Paroki St. Theresia Wilayah Bongsari meniadakan misa seperti yang dilakukan oleh rumah-rumah ibadat lainnya. Akan tetapi, gereja mulai merencanakan untuk kembali mengadakan misa namun secara *online*,

sehingga hal ini kemudian menuai perdebatan pada pihak gereja karena sebagian pihak merasa masih belum yakin untuk melakukan hal tersebut. Alasannya adalah karena misa *online* merupakan hal baru yang belum pernah dilakukan oleh gereja sebelumnya, ditambah dengan fasilitas untuk misa *online* yang terbatas dan anggota KOMSOS Gereja St. Theresia Wilayah Bongsari yang masih kurang aktif. Namun disisi lain, Romo Didik selaku Romo Paroki, Pak Dwi selaku Kepala Bidang Liturgi dan Peribadatan, serta Ibu Ika selaku Sekretaris II sangat mendukung gereja untuk dapat melakukan misa dengan alasan umat sudah rindu pada gereja dan pastur. Usulan tersebut akhirnya diterima dan Gereja St. Theresia Wilayah Bongsari mulai mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan untuk pelaksanaan misa *online*, salah satunya mempersiapkan fasilitas seperti kamera hingga pembentukan tim multimedia dan tim satgas yang bertugas selama prosesi misa *online*.

Ketika pertengahan Juli 2020, setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan *New Normal*, gereja mulai membuka kegiatan misa secara *offline*. Sistem yang digunakan saat itu antara lain, umat mendaftar lewat ketua lingkungan lalu ketua lingkungan mencatat nama-nama tersebut. Dikarenakan Gereja St. Theresia Wilayah Bongsari memiliki sebanyak 43 lingkungan, maka per lingkungan diperbolehkan untuk mengajukan 10 umat untuk dapat mengikuti misa *offline* dan per lingkungannya mendapat kesempatan tersebut sekitar dua kali dalam sebulan. Namun, sistem pendaftaran tersebut dianggap masih kurang efektif, maka sistem pendaftaran kemudian berkembang dengan menggunakan fasilitas Google Form, dengan alur sebagai berikut: petugas administrasi gereja membuat formulir menggunakan Google Form. Lalu formulir tersebut dibagikan kepada ketua lingkungan untuk disebarkan kepada umat. Nama-nama umat yang telah terdaftar nantinya akan dicetak oleh petugas administrasi untuk dijadikan presensi saat memasuki gedung gereja. Dan saat ini, kuota per lingkungan sudah tidak diberlakukan lagi, melainkan gereja menentukan kuota yang dapat mengikuti misa *offline* untuk umat Gereja St. Theresia Wilayah Bongsari.

Berikut tata cara terbaru untuk dapat mengikuti misa *offline* yang diterapkan gereja kepada umat.



**Gambar 1.3 Alur Pendaftaran Misa Offline**

Walaupun sistem pendaftaran misa *offline* telah mengalami banyak perkembangan, akan tetapi sistem tersebut masih memiliki banyak kekurangan. Berdasarkan hasil diskusi dengan Romo-Romo Paroki dan Dewan Paroki serta wawancara dengan Kepala Bidang Liturgi dan Peribadatan, Ketua Lingkungan, dan petugas administrasi gereja, ditemukan adanya beberapa masalah dalam sistem pendaftaran misa *offline* saat ini, antara lain:

- Nama - nama yang diserahkan oleh ketua lingkungan kepada gereja sering terjadi perubahan pada menit-menit terakhir.
- Belum adanya data terintegrasi. Gereja St. Theresia Wilayah Bongsari sudah memiliki database umat, tetapi dalam pendaftaran misa *offline* saat ini, data tersebut tidak dapat dihubungkan dengan sistem pendaftaran.
- Proses pendaftaran misa *offline* terjadi tidak secara serempak, dimana penyebaran link formulir pendaftaran masih memiliki alur yang panjang yaitu formulir disebar oleh gereja kepada ketua lingkungan, lalu dari ketua lingkungan diberikan kepada umat. Proses ini memiliki beberapa kendala, salah satunya keterbatasan ketua lingkungan untuk dapat segera membagikan formulir sehingga umat terlambat mendaftar atau kehabisan kuota.
- Gereja memiliki petugas yang terbatas.
- Presensi masih dilakukan secara konvensional, sehingga untuk mengetahui umat yang tidak hadir masih membutuhkan proses yang tidak efektif.
- Masih adanya umat yang menghubungi pihak gereja untuk mengonfirmasi nama yang telah terdaftar pada misa *offline*.

- Tidak adanya laporan dari umat yang absen, walaupun gereja sudah menyediakan layanan pembatalan dengan cara menghubungi melalui administrasi gereja.
- Sekitar 15% dari umat yang telah mendaftar tidak menghadiri misa *offline*.

Oleh sebab itu, dengan adanya aplikasi pendaftaran misa *offline* berbasis *web responsive* untuk Gereja Paroki St. Theresia Bongsari dalam melaksanakan misa *offline*, diharapkan mampu untuk membantu persoalan yang dialami oleh gereja selama alur pendaftaran misa sekaligus pengembangan *dashboard* sebagai sarana untuk dapat mengolah data secara mudah dan efisien untuk petugas administrasi gereja. Adapun fitur yang terdapat dalam pembuatan aplikasi pendaftaran berbasis website, yaitu:

1. Penggunaan QR Code pada proses pendaftaran.
2. Hanya dapat digunakan oleh umat Gereja Paroki St. Theresia Wilayah Bongsari.
3. Penutupan akses pilihan jadwal misa apabila kuota telah terpenuhi.
4. Pengecekan umat yang telah terdaftar misa.
5. Pembatalan umat secara *online*.
6. Pengisian data umat secara otomatis.

Sedangkan fitur yang terdapat dalam dashboard, yaitu:

1. Fungsi *Create, Read, Update* dan *Delete* (CRUD) baik pada data umat maupun data jadwal misa.
2. Presensi umat untuk mengetahui kehadiran dan ketidakhadiran umat.
3. Mencetak pendaftaran umat.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana merancang strategi aplikasi yang dapat mempermudah umat Gereja Paroki St. Theresia Wilayah Bongsari dalam pendaftaran misa?
2. Bagaimana implementasi strategi ke dalam aplikasi berbasis *web responsive*?

3. Seberapa besar dampak aplikasi web dalam membantu pendaftaran umat Gereja Paroki St. Theresia Wilayah Bongsari terhadap jalannya pendaftaran misa?

### 1.3.Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis, maka dapat diperoleh beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Merumuskan rancangan strategi aplikasi yang dapat membantu pendaftaran umat sekaligus mengolah data umat melalui *website*.
2. Memformulasikan implementasi strategi ke dalam aplikasi berbasis web responsive.
3. Mengetahui dampak aplikasi web terhadap pendaftaran umat Gereja Paroki St. Theresia Wilayah Bongsari.

